

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya merata. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia. Data yang diperoleh dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekretariat jenderal pusat data dan statistik tahun ajaran 2017/2018 di seluruh Indonesia menunjukkan jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia mencapai 114.395 anak di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah tersebut terbagi pada setiap tingkat jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA.

Lebih rinci, anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD mencapai 32.127 anak, untuk tingkat SMP mencapai 51.190 anak, dan untuk tingkat SMA mencapai 31.078 anak. Data tersebut menjelaskan bahwa siswa putus sekolah paling banyak berada pada tingkat SMP di Indonesia. Pada provinsi Jawa Barat memiliki jumlah anak putus sekolah terbanyak di Indonesia mencapai 9.340 anak, berikutnya jumlah anak putus sekolah terdapat pada provinsi Jawa Timur mencapai 7.532 anak, dan pada provinsi Jawa Tengah mencapai 4.891 anak putus sekolah di Indonesia. (<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>).

Selanjutnya Menurut Yuda (2010) ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, diantaranya faktor perhatian orang tua yang kurang dengan jumlah 18%, kemudian faktor budaya dengan jumlah 2%, lalu ada dari faktor kurangnya fasilitas dengan jumlah 5%, dari faktor ekonomi mencapai presentase terbesar dengan jumlah 36%, kemudian untuk faktor sarana mencapai jumlah 14%,

lalu ada juga dari faktor kurangnya minat anak terhadap belajar mencapai 24% dan dipengaruhi dari faktor lainnya mencapai 1%. Menurut data tersebut faktor terbesar yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi. Faktor tersebut juga dapat disebabkan oleh keadaan anak yang yatim piatu/dhuafa, mereka merasa terbebani karena tidak bisa merasakan pendidikan seperti anak lainnya.

Pendidikan sangat penting supaya anak sekolah/siswa dapat mengembangkan potensi dirinya khususnya pada tingkat SMP yang termasuk dalam kategori remaja awal yang dimulai pada usia 10-15 tahun, di mana siswa merasakan peralihan perubahan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2009).

Berdasarkan dari tingginya angka putus sekolah di provinsi Jawa Barat, mendorong sekelompok masyarakat untuk mendirikan sebuah Yayasan Rumah Harapan, dan Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan dengan tujuan supaya anak-anak yatim piatu/dhuafa bisa mendapatkan pendidikan yang layak serta memberikan motivasi kepada siswanya untuk terus belajar. Menurut Uno (2017) menjelaskan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Setiap siswa memiliki kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi (Uno, 2017). Motivasi dalam hal ini merupakan suatu dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berasal pada diri seseorang yang menggerakannya untuk melakukan sesuatu (Uno, 2017).

Menurut Uno (2017) siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan mengakibatkan siswa mudah untuk depresi dan stres, sedangkan siswa yang

memiliki motivasi yang tinggi akan membuat siswa merasa termotivasi untuk belajar dan bersemangat mengerjakan berbagai tugas yang mereka kerjakan, sehingga menunjukkan ketekunan yang tinggi serta memiliki cara belajar yang lebih baik. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan membuat mereka bersemangat untuk bersekolah dan terus berusaha untuk mencapai tujuannya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Uno, 2017).

Yayasan Rumah Harapan dan Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan memberikan fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar dan membantu siswa agar lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa diajarkan untuk hidup mandiri serta mendapatkan berbagai pelatihan dan pengalaman. Pembinaan yang didapatkan oleh siswa berbeda dengan sekolah lainnya, hal ini diharapkan agar siswa memiliki keyakinan yang kuat serta membuat siswa yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Keyakinan kuat yang dimiliki oleh siswa serta dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain diharapkan mampu membuat siswa lebih termotivasi untuk terus belajar. Sistem yang ada di Yayasan Rumah Harapan membuat orang tua siswa tidak khawatir menitipkan siswa untuk tinggal di asrama supaya siswa lebih mandiri dan terpantau dalam belajar, serta membangun dukungan sosial dengan teman-temannya yang ada di asrama.

Dukungan sosial yang dimaksud berdasarkan pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau

kelompok (Sarafino, 2011). Menurut Baron dan Byrne (dalam Mulyana, dkk. 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau keluarga, dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan siswa dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Sears (dalam Mulyana, dkk. 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal dimana siswa memberikan bantuan kepada siswa lain dan bantuan yang diberikan berupa partisipasi, emansipasi, motivasi, penyediaan informasi dan penghargaan atau penilaian terhadap siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizkia dan Dewi (2017) mengatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy* baik secara teoritis dan teruji secara statistik. Dukungan sosial yang semakin tinggi dapat meningkatkan *self-efficacy*, sebaliknya dukungan sosial yang semakin rendah dapat menurunkan *self-efficacy* yang dimiliki individu.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* ditunjukkan oleh peningkatan usaha dan kemampuan yang dimilikinya. Wood & Bandura, (dalam Ernawati, 2017) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, tanggapan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi tertentu. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bandura (dalam Ernawati, 2017) bahwa keyakinan juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi kegagalan, dan seberapa kuat ketahanan

mereka menghadapi permasalahan. Keyakinan yang tinggi membuat siswa merasa termotivasi untuk terus belajar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purningsih, dkk (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa. Pernyataan tersebut memperkuat deskripsi teoritis yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Purningsih & dkk, 2016) mengatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan mampu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ernawati (2017) mengenai motivasi belajar mengungkapkan hasil adanya pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Sukmadinata (dalam Ernawati, 2017) menyatakan bahwa dukungan sosial juga berpengaruh terhadap naik turunnya motivasi belajar siswa, dimana ketika dukungan sosial keluarga tinggi maka motivasi belajar siswa tinggi pula, sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga rendah maka motivasi belajar siswa pun rendah.

Banyak siswa yang tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki mengakibatkan mereka kesulitan dalam belajar. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri akan menimbulkan perilaku menyontek, stres, dan depresi (Ormorod, 2009). Perilaku tersebut disebabkan karena siswa kurang yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang mempunyai keyakinan yang tinggi dalam mengerjakan tugas akan lebih termotivasi dalam

belajarnya, hal ini dapat memberikan dorongan dan meningkatkan kemampuan dalam belajarnya (Ormorod, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMP di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada siswa SMP di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang?
2. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa SMP di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang?
3. Seberapa besar pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa SMP di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada siswa SMP di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa SMP di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang.

3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan muncul dari dilakukannya penelitian ini, adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi bidang ilmu psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Instansi Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pihak Yayasan Rumah Harapan dan pihak Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang, untuk meningkatkan kinerja dan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang dapat membantu anak-anak yatim piatu/dhuafa untuk memperoleh pendidikan.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mendapatkan pengalaman dan pembelajaran melalui penelitian ini mengenai dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMP di Sekolah Islam Terpadu Insan Harapan Karawang.

C. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa memahami manfaat dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain, dan juga diharapkan agar siswa memiliki keyakinan yang kuat dalam belajar untuk mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam belajar.

